

TRADISI MAULID ADAT SEBAGAI PELESTARIAN CIVIC CULTURE DI BAYAN LOMBOK UTARA

Alfan Didit Febrian¹, H.Dahlan², Sawaludin³
Universitas Mataram, Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia
happysadnite@gmail.com

Abstract

The custom maulid tradition is a tradition that is held regularly by the Bayan community in North Lombok district in commemoration of the birthday of the great prophet Muhammad SAW. This study aims to find out how the series of processions of the adat maulid tradition and what values are contained in the procession so that it becomes a form of preserving civic culture in the adat maulid tradition in Bayan Kecarnatan Bayan Village, North Lombok Regency and to identify supporting and inhibiting factors for the implementation of the customary maulid tradition. This research is a type of qualitative research using ethnographic methods. Data collection techniques use observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the adat maulid tradition has several series of processions as follows: 1. Silaq 2. Menutuq 3. Tun gerantung 4. Decorating the bayan mosque 5. Peresean 6. Mbisog meni 7. Decorating the praja mulud 8. Praying together. each procession has values that shape the cultural character of the community which consists of social values, religious values, and economic values so that they become the preservation of civic culture. The supporting factors for the implementation of this custom maulid activity are seen from the historical background of how Islamic law blends with local wisdom so that a tradition is created, the role of the community who are so enthusiastic about welcoming the custom maulid tradition, as well as the government's role in forming a concrete program in supporting the continuation of the custom maulid tradition.

Keywords: civic culture, tradition, customary birthday

Abstrak

Tradisi maulid adat merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat bayan kabupaten lombok utara dalam memperingati hari kelahiran nabi besar Mudhammad SAW. pelaksanaan kegiatan tradisi maulid adat terdiri dari beberapa rangkaian prosesi yang memiliki nilai tersendiri dalam pembentukan karakter kebudayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian prosesi tradisi maulid adat dan nilai apa saja yang terkandung dalam prosesi tersebut sehingga menjadi bentuk pelestarian civic culture pada tradisi maulid adat di desa bayan kecarnatan bayan kabupaten lornbok utara serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tradisi maulid adat. penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi maulid adat memiliki beberapa rangkaian prosesi sebagai berikut : 1. Menyilaq 2. Menutuq 3. Tun gerantung 4. Menghias masjid bayan 5. Peresean 6. Mbisog meni 7. Menghias

praja mulud 8. Doa bersama. masing-masing prosesi tersebut memiliki nilai-nilai yang membentuk karakter kebudayaan masyarakat yang terdiri dari nilai sosial, nilai religi, dan nilai ekonomi sehingga menjadi pelestarian civic culture. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan maulid adat ini dilihat dari Latar belakang sejarah bagaimana syariat islam menyatu dengan kearifan lokal sehingga terciptanya sebuah tradisi, peran masyarakat yang begitu antusias menyambut tradisi maulid adat, serta peran pemerintah dalam membentuk sebuah program yang kongkrit dalam mendukung keberlangsungan tradisi maulid adat

Kata kunci: civic culture, maulid adat, tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini menciptakan suatu identitas bangsa Indonesia yang terikat dalam *bhineka tunggal ika*. Negara Indonesia memiliki sekitar 500 suku bangsa yang mendiami 1.700 pulau kecil maupun besar yang terdapat keanekaragaman budaya (Sawaludin, 2023). Keberagaman kebudayaan bisa digambarkan sebagai pluralitas dalam NKRI. Salah satunya dapat dilihat dari sebuah tradisi yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Funk dan Wagnalls (dalam Rachman, 2018) istilah “tradisi” diartikan sebagai “pengetahuan”, “kebiasaan”, dan konsep sejenis lainnya yang dipahami merujuk pada pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Jadi adat adalah suatu kecenderungan yang dilakukan oleh daerah setempat pada masa lampau hingga saat ini.

Salah satu wilayah di Indonesia terdapat sebuah perkumpulan komunitas adat yang mendiami pulau Lombok yaitu masyarakat Sasak Bayan di Lombok Utara yang memiliki ciri khas kearifan lokalnya sendiri. Kearifan lokal yaitu warisan genealogis tertentu yang telah menjadi kebiasaan daerah yang tak henti-hentinya diberikan oleh nenek moyang kepada anak cucunya di berbagai daerah di Indonesia. (Sawaludin, 2022). Masyarakat Bayan sangat memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya sejak dulu hingga sekarang baik itu tradisi, budaya, dan adat istiadat. Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan tradisi yang hingga kini masih dilestarikan dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W

Melalui hasil observasi pertama pada tanggal 10 Oktober 2022 bersama pemangku adat setempat yaitu bapak Raden Gedarip bahwa tahapan-tahapan Maulid Adat Bayan sebagai berikut (1) *Menyilaq* (2) *Menutu* (3) *Bisoq meni* (4) Menghias Masjid Bayan Kuno (5) *Persean* (6) *Meriap* (7) Menghias Praja Mulud (8) Hari puncak Maulid. Setiap prosesi yang dilaksanakan dalam Tradisi Maulid Adat Bayan ini tentunya memiliki makna tersendiri dan nilai-nilai sebagai pelestarian *civic culture* yang penting sehingga perlu untuk

diteliti dan dapat dilestarikan nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi Maulid Adat. Selain itu, nilai-nilai Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan kearifan lokal dalam suatu tatanan sosial, sehingga dapat menjadi sumber utama pembentuk budaya masyarakat. Menurut Winataputra (2012:57) Civic culture adalah gagasan sosial yang berakar pada tradisi tertentu, seperti Tradisi Maulid Adat Bayan, yang berfungsi sebagai model budaya kewarganegaraan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk membangun dan mempertahankan identitas nasional melalui penggunaan simbol dan nilai, yaitu simbol yang diasosiasikan dengan tradisi tertentu.

Pengkajian secara mendalam tentang kearifan lokal mengacu kepada salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan masyarakat dan kearifan local, bidang ilmu itu disebut dengan nama *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Menurut Winataputra (dalam Satianingtias 2011) *civic culture* yaitu “Budaya sebagai penyangga kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat seperangkat pemikiran yang bisa dilaksanakan secara layak dalam bingkai suatu kebudayaan karena alasan pembentukan karakter warga negara”. Begitu juga dengan pendapat Winataputra dan Budimansyah (Satianingtias 2011) bahwa budaya kewarganegaraan mengandung seperangkat pemikiran yang dapat diterapkan dengan sukses dalam representasi sosial karena alasan pembentukan karakter warga negaranya. Menurut Tilaar (Panjaitan and Sundawa 2016) Identitas budaya akan muncul dari masyarakat dan budaya, yang pada akhirnya berkembang menjadi identitas nasional. Ciri-ciri suatu bangsa yang memungkinkannya beradaptasi dan mengembangkan budayanya sendiri. Melalui kearifan lokal menjadi upaya untuk mempertahankan budaya suatu bangsa (Prayogi and Danial 2016). Identitas menyeluruh suatu bangsa adalah identitas nasionalnya. Kualitas sosial umum yang dipersepsikan oleh kesepakatan oleh daerah setempat disinggung sebagai kepribadian publik. Sebagaimana yang disebutkan pada pendapat diatas, maka sehendaknya seperangkat ide-ide yang terdapat dalam suatu kebudayaan mampu mewujudkan karakteristik warga negara seperti layaknya nilai-nilai yang tertanam di Pancasila.

Dari latar belakang di atas, perayaan maulid adat di Desa Adat Bayan ternyata sangat berbeda dengan perayaan maulid nabi Muhammad S.A.W yang ada di daerah lain karena adanya pengaruh ajaran wetu telu yang berbeda dengan ajaran islam pada umumnya serta keunikan dari prosesi adatnya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan tanpa menghilangkan nilai-nilai agama islam. Melihat adanya nilai-nilai kebudayaan yang ada di Lombok Utara yaitu di wilayah Bayan dalam prosesi Maulid Adat serta mengupas nilai-nilai kebudayaan

Penulis Pertama, Penulis Kedua, dst.

Volume, Nomor, Bulan Tahun

dalam prosesi kegiatan adat tersebut untuk melakukan penelitian terkait Tradisi Maulid Adat sebagai pelestarian *Civic Culture* (Budaya Kewarganegaraan) yang terkandung di dalam prosesi Maulid Adat Bayan di desa Bayan Lombok Utara

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan filsafat pospositivisme untuk mengkaji langsung kondisi objek yang ilmiah dengan etnografi sebagai jenis penelitian. Menurut Herlina (Herdiansyah 2016) Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, dan komunitas, dikenal dengan penelitian kualitatif. Pemeriksaan ini diharapkan dapat secara lugas memenuhi tujuan atau objek eksplorasi untuk dapat secara logis melihat kekhasan sosial. Sedangkan etnografi menurut Creswell (Herdiansyah 2016) yaitu metode penelitian kualitatif, yang menggunakan kombinasi lapangan dan observasi, bertujuan untuk memahami fenomena budaya yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan sistem makna yang membimbing kehidupan kelompok budaya. jenis penelitian etnografi mengharuskan peneliti untuk mengamati kelompok budaya untuk jumlah waktu yang telah ditentukan dan mencatat pengamatan mereka untuk mengumpulkan data. Proses penelitian dapat bersifat fleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan fenomena yang ditemui di lapangan. Etnografi adalah paparan dan elaborasi terhadap suatu kultur atau adat istiadat. peneliti menelaah komunitas tersebut dan mempelajari pola pikir, perilaku, kebiasaan dan gaya hidup. Penelitian etnografis untuk situasi ini mengkonseptualisasikan kualitas sosial dan kelihaihan kelompok masyarakat Sasak Bayan terdekat di Kota Bayan sebagai media untuk asimilasi, merenungkan dan memperkenalkan pertemuan terbaik sehubungan dengan kolaborasi, koneksi dan keadaan sosial-sosial, praktik sosial-sosial, asosiasi konvensional, dan nilai-nilai. dalam masyarakat umum yang penting bagi budaya kota yang ditemukan dalam keberadaan bangsa Sasak di Bayan.

Menurut Basroi (Dian 2017) Prosedur pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode persepsi, strategi dokumentasi, dan strategi wawancara serta metode pemeriksaan informasi menggunakan penurunan informasi, penyajian informasi, dan penentuan pencapaian. Informan adalah orang yang dapat memberi tahu Anda tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian. Purposive sampling merupakan metode pemilihan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemeriksaan purposif adalah metode pengujian dengan pertimbangan khusus, dan itu berarti bahwa individu tersebut memiliki sumber data yang signifikan dan memudahkan spesialis untuk menyelidiki item / keadaan sosial yang akan diperiksa, Sugiyono (2011:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data serta hasil penelitian terhadap masalah yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah pada bagian hasil dan pembahasan. Sebagai metode penelusuran lapangan dan dokumentasi secara langsung, penelitian ini memperoleh temuannya melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Menyusul ditemukannya data, peneliti juga melengkapinya dengan metode observasi. Penelitian ini berfokus pada prosesi pelaksanaan Tradisi Maulid Adat serta mengkaji nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan selain itu adapun penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat.

1. Rangkaian Prosesi Maulid Adat dan nilai-nilai *Civic culture* yang dilestarikan

Kegiatan tradisi maulid adat di Desa Bayan memiliki beberapa tahapan atau prosesi yang wajib dilaksanakan. Tahapan tersebut terdiri dari prosesi *menyilaq*, *menutuq*, *bisoq meni*, *menghias masjid bayan*, *peresean*, *praja mulud*, dan *hari puncak* yang disetiap tahapan tersebut memiliki nilai-nilai yang mengacu pada pelestarian *civic culture*. Menurut Winaro (dalam Sulistisulowati, 2017 hal. 40) Pancasila sebagai filsafat pada dasarnya adalah sebuah nilai-nilai kebudayaan kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai penopang kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan sebagai sebuah identitas warganegara. Adapun nilai-nilai *civic culture* menurut Novendra (Rodiatun 2022) yaitu: (1) nilai religi (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah dancermat) (2) nilai sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, kesopanan, moral, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka) (3) nilai ekonomi (ikhtiar, kerja keras, estetika, efisien, kompetitif, hemat). Winataputra (Fryda Lucyani 2009). Selain itu, disebutkan bahwa berbagai bentuk pendidikan kewarganegaraan, salah satunya melalui Tradisi Maulid Adat diperlukan untuk pengembangan identitas warga negara yang bersumber dari budaya kewarganegaraan. Dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

Menyilaq

Menyilaq merupakan tahap awal sebelum dimulainya kegiatan maulid, *menyilaq* yaitu mengundang para pranata adat dari Bayan Timur, Bayan Barat, Kr Salah, Kr Bajo, dan Anyar dengan terlebih dahulu mengucapkan salam khas Bayan untuk mempersiapkan

praja mulud mereka yang sudah ditentukan dengan ketentuan Bayan Timur dan Anyar menjadi perwakilan Adam (Laki-laki) sedangkan Kr Salah, Kr Bajo, dan Bayan Barat menjadibperwakilan Hawa (perempuan).

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi *menyilaq* yaitu nilai-nilai sosial yang mencakup pada aspek disposisi sipil seperti menghargai orang lain dan berpartisipasi dalam kepentingan bermasyarakat. Bisa dilihat dari bagaimana mengawali komunikasi dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Ini menggambarkan bagaimana nilai kesopanan dan saling menghargai antar sesama masih diterapkan oleh masyarakat Bayan. Selain itu, masyarakat Bayan sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan dan taat pada aturan yang sudah ditetapkan yang dapat dilihat dari pembagian peran praja mulud oleh masing-masing dusun di desa Bayan.

Menutuq

Menutuq adalah proses yang dikembangkan oleh Masyarakat Adat Bayan dalam rangka pendampingan Maulid Adat Bayan. Kegiatan *Menutuq* merupakan proses menumbuk padi menggunakan Lesung dan Bambu yang bertujuan untuk memisahkan padi dari kulitnya. Kegiatan menumbuk padi pada dasarnya akan diselingi dengan musik Gamelan Sasak yang merupakan alat musik tradisional Masyarakat Adat Bayan yang dimainkan pada proses pelaksanaan Maulid Adat Bayan, seperti *menutuq* dan *peresan*. Selain dari pada itu, terdapat pula aturan adat dalam pelaksanaan *Menutuq* ini bahwa menumbuk padi dilakukan oleh perempuan yang sedang dalam kondisi suci atau tidak sedang masa haid atau menstruasi karena Masyarakat Adat Bayan sangat menjaga kebersihan dan kesucian dalam prosesi kegiatan *menutuq*.

Setelah proses menumbuk padi yang dilaksanakan oleh Masyarakat Adat yang ada di Gubuk Bayan Barat selesai maka Gamelan Adat ini esok harinya akan dijemput atau diambil oleh Masyarakat Adat dari Karang Bajo untuk mengiringi kegiatan menumbuk padi yang ada di Gubuk Karang Bajo. Selain dari pada itu, terdapat pula atura adat dalam pelaksanaan Menutu ini bahwa menumbuk padi dilaksanakan oleh kaum perempuan yang belum atau telah selesai mengalami masa haid atau menstruasi karena Masyarakat Adat Bayan sangat menjaga kebersihan dan kesucian dalam berbagai proses pelaksanaan Maulid Adat Bayan ini.

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi *menutuq* ini yaitu nilai sosial seperti gotong royong, masyarakat, tenggang rasa, dan kebersamaa serta nilai ekonomi yang terdiri dari estetika, efisien, dan kerja keras. Bisa dilihat dari kerja sama antar kaum laki-

laki yang berperan menyiapkan keperluan prosesi *menutuq* dengan kaum perempuan berperan sebagai penumbuk padi. Adanya iringan gamelan khas Bayan yang dipadukan dengan suara ketukan yang dihasil oleh penumbuk padi menghasilkan irama nada yang indah, hal ini menggambarkan bahwa terdapatnya nilai keindahan dan estetika pada prosesi *menutuq* ini.

Tun gerantung

Tun gerantung merupakan prosesi dimana alat musik khas Bayan dikeluarkan dari tempat penyimpanan yang dilakukan oleh beberapa tokoh adat untuk dibawa ke area kampung. Prosesi *tun gerantung* ini dilaksanakan pada pukul 09.00 wita, dimana para pengalu keluar dari pintu gerbang sebelah pintu barat melalui Dusun Kr.Bajo dan masuk melalui pintu gerbang sebelah timur. Setelah gerantung diambil, kemudian ditempatkan di sebuah berugak atau balai banjar untuk ditabuh sebagai pertanda bahwa kegiatan Maulid Adat sudah dimulai. Ketika gerantung ditabuh, masyarakat datang dengan membawa kebutuhan Maulid Adat seperti bahan makanan, hewan ternak, dan perlengkapan lainnya.

Masyarakat secara umum, jika memasuki area kegiatan harus menggunakan pakaian adat seperti lelaki memaki sarung dan *sapuq* sebagai ikat kepala sedangkan wanita memakai kemben dan *jong* sebagai penutup kepala. Ada beberapa aturan yang harus ditaati selama mengikuti kegiatan ini seperti tidak boleh minum atau makan saat berdiri, tidak boleh menggunakan alas kaki, dilarang merokok dan menggunakan perhiasaan.

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi *tun gerantung* yaitu nilai sosial seperti gotong royong yang bisa dilihat dari saat proses pengeluaran alat gamelan yang dilakukan secara bersama-sama, nilai kesopanan yang bisa dilihat dari tata cara berpakaian yang harus menggunakan pakaian adat dan tidak boleh menggunakan perhiasaan, dan nilai moral yang bisa dilihat dari adanya aturan untuk dilarang makan atau minum sambil berdiri. Nilai tersebut mencakup pada karakteristik *civic culture* menurut Effendi dan Sapriya (Mahardika and Darmawan 2016) yang menekankan karakter dan perilaku warga negara yang unggul dan bertanggung jawab yang ditandai dengan beberapa ciri, salah satunya yaitu Memahami prinsip atau hukum yang berlaku pada dirinya dalam setiap lingkungan kehidupan.

Menghias Masjid Kuno

Orang-orang Bayan yang ditugaskan mulai menghiasi Masjid Kuno Bayan pada malam berikutnya. Pria dari dusun Karang Salah diberi tugas untuk mendekorasi Masjid Kuno Bayan. Sebagai bagian dari kegiatan ini, sejumlah pria yang ditugaskan melakukan

perjalanan ke Masjid Kuno Bayan dari dusun Karang Salah dengan membawa spanduk, kain putih, pinang, obor, dan dekorasi lain yang digunakan untuk menghiasi masjid. Sampai di pintu masuk masjid, orang yang membawa peralatan tersebut harus terlebih dahulu membasuh kaki sebelum masuk masjid. Setibanya di dalam ruangan masjid maka dimulailah proses ritual pembacaan do'a untuk mengawali kegiatan menghias Masjid Kuno Bayan. Kegiatan menghias Masjid Kuno Bayan dilakukan dengan pemasangan Umbul-umbul pada masing-masing sisi luar masjid yang terdiri dari empat sisi. Selain itu dilakukan pula kegiatan Memajang atau mengelilingi dinding masjid bagian dalam menggunakan kain yang berwarna putih. Selama proses menghias Masjid Kuno berlangsung maka sudah menjadi keharusan diiringi menggunakan Gamelan Adat yang dibunyikan di depan halaman Masjid Kuno Bayan. Bersamaan dengan selesainya kegiatan menghias Masjid Kuno ini, bagi masyarakat yang memiliki nazar maka diizinkan pula untuk diserahkan langsung di dapan pintu bangunan Masjid Kuno Bayan yang diterima oleh Inan Menik.

Pada proses penerimaan nazar tersebut masyarakat yang bersangkutan akan melaksanakan ritual pembacaan do'a dan penyiraman seluruh badannya dengan air oleh Inan Menik. Kegiatan menyerahkan nazar ini harus dilaksanakan setelah kegiatan adat atau dalam hal ini menghias Masjid Kuno selesai karena tidak diizinkan jika mendahului kegiatan adat yang sedang berlangsung di dalam Masjid Kuno Bayan

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi menghias Masjid Kuno yaitu nilai solidaritas dan nilai gotong royong dapat dilihat dari upaya keterlibatan aktif masyarakat Bayan dalam mendekorasi bagian masjid serta nilai estetika yang dapat dilihat dari hasil pemasangan umbul-umbul dan balutan kain yang terpasang rapi di dinding masjid serta diiringi dengan musik gamelan menciptakan suatu nilai estetika di dalamnya. Nilai keindahan adalah kecenderungan yang muncul dari aspek keindahan atau menawannya suatu barang yang dilihat atau dirasakan oleh manusia (Sawaludin, 2022)

Peresean

Peresean merupakan suatu pertarungan adu kekuatan dan ketangkasan antara dua orang pemuda menggunakan tongkat rotan dan kulit kerbau dan sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Suku Sasak dalam memperingati beberapa acara tertentu. Peserta *peresean* akan dinyatakan kalah jika mengundurkan diri karena menyerah, atau terjatuh terlebih dahulu. Meskipun begitu, tidak ada rasa dendam antara kedua belah pihak melainkan semakin mempererat tali silaturahmi. Kegiatan *Peresean* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Adat Bayan dalam memperingati Maulid Adat Bayan memiliki nilai filosofis tersendiri yang

diyakini oleh masyarakat. Kegiatan *Peresean* ini bukan hanya sekedar hiburan semata tetapi kegiatan *Peresean* ini menjadi rekaman sejarah bagi Masyarakat Adat Bayan bahwa Islam pertama kali masuk di Desa Adat Bayan yaitu melalui kegiatan *Peresean* sehingga kegiatan *Peresean* disepakati menjadi bagian dari rangkaian kegiatan dalam Maulid Adat Bayan.

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi *peresean* yaitu terdiri dari beberapa aspek nilai sosial seperti tenggang rasa yaitu para peserta saling menghargai satu sama lain, disiplin yaitu peserta hanya menggunakan rotan dan perisai sebagai alat bertarung sebagai bentuk sportifitas dan tidak menggunakan ilmu kebal atau sejenisnya, harmonis yaitu tidak adanya rasa dendam setelah bertarung melainkan semakin memperat tali silaturahmi, dan tertib yaitu mengaku kalah jika dinyatakan mengundurkan diri atau terjatuh saat bertarung.

Mbisoq meniq

Mbisoq meniq merupakan prosesi pencucian beras yang dilaksanakan oleh kaum perempuan di salah satu sungai yang ada di Desa Bayan. Seperti pada proses menumbuk padi kegiatan mencuci beras ini dilaksanakan oleh perempuan yang belum atau telah selesai masa haid. Para perempuan yang ditunjuk untuk mencuci beras berangkat dari Desa Bayan menuju salah satu sungai yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan sungai Bison Segah yang telah ditentukan sebagai tempat pencucian beras. Beras yang akan dicuci dimasukan di dalam bakul dan dijinjing di atas kepala masing-masing.

Pada saat menuju tempat pencucian beras para perempuan tetap menggunakan pakaian adat dan tidak menggunakan alas kaki atau sandal sehingga untuk menghindari kaki dari panasnya terik matahari maka kaum laki-laki ada yang ditugaskan untuk menyiramkan air dan meletakan dedaunan pada jalur yang akan di tempuh oleh para perempuan yang akan melaksanakan proses pencucian beras. Setibanya di sungai sebelum dimulainya proses pencucian beras, para perempuan yang bertugas mencuci beras tersebut melakukan ritual membasuh tangan dan mukanya terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan kegiatan mencuci beras yang dimulai dengan mencuci beras pada bakul pertama dan setelahnya baru diikuti dengan pencucian beras pada bakul-bakul selanjutnya.

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi *mbisoq meniq* merupakan unsur dari nilai religi yang terdiri dari ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, dan cermat. Dapat dilihat dari proses beras yang dicuci pada bakul pertama merupakan beras paling bagus yang telah dipilih melalui proses ritual oleh pemangku adat yang bertujuan agar beras yang nantinya akan dimasak berbuah keberkahan serta para wanita yang mencuci

beras harus dalam keadaan suci sehingga tidak menodai ritual *mbisog meniq* ini. Adapun proses mencuci beras yang dilaksanakan di sungai bertujuan agar hewan yang berada di air sungai juga ikut menikmati atau merasakan hasil dari kegiatan Maulid Adat Bayan ini. Ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia haruslah saling peduli terhadap makhluk ciptaan tuhan lainnya.

Praja mulud

Proses penghias Praja Mulud berlangsung pada sore hari, tepat sebelum Puncak Maulid Adat Bayan dimulai. Finishing Praja Mulud adalah prosesi dimana Praja Mulud dihias dengan menggunakan bunga dan diolesi minyak yang sudah diblender terlebih dahulu dengan campuran kunyit dan bahan lainnya. Minyak khusus yang digunakan telah disiapkan oleh pemangku tradisional dan telah mengalami ritual peralihan sebelum digunakan. Para Praja Mulud merupakan keturunan bangsawan yang mewakili masing-masing gubuk yaitu gubuk Bayan Timur, Karang Bajo, Anyar dan Karang Salah. Para Praja Mulud ini saat menuju ke Gubuk Bayan Barat dikawal dan diantar oleh para pengawal yang telah ditentukan. Praja Mulud yang menyimbolkan perempuan dari Gubuk Bayan Barat dan Karang Salah menggunakan pakaian adat berwarna merah muda dan Kereng (saraung) bernawa putih dengan motif berwarna coklat sedangkan untuk Praja Mulud yang menyimbolkan laki-laki dari Bayan Timur dan Anyar menggunakan pakaian adat berwarna hitam dan Kereng (sarung) berwarna merah bata. Para Praja Mulud yang merupakan keturunan bangsawan ini selain sebagai simbol laki-laki dan perempuan juga diyakini sebagai simbol pasangan pengantin (pasangan Adam dan Hawa) oleh Masyarakat Adat Bayan.

Nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi Praja Mulud ini merupakan nilai sosial yang terdiri dari kesopanan, taat aturan, dan tertib. Dapat dilihat dari penyimbolan pada Praja Mulud yang bermakna Adam pada Praja laki-laki dan Siti Hawa pada Praja perempuan memiliki makna yang ditentukan oleh Masyarakat Adat Bayan berdasarkan ajaran agama Islam bahwa Adam dan Hawa merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT sehingga dari kedua pasangan inilah lahirnya generasi manusia sampai saat ini.

Doa bersama/ Hari puncak

Hari Puncak Maulid Adat Bayan ini dilaksanakan pada waktu sore menjelang magrib yang berpusat di Masjid Kuno Bayan. Hari Puncak Maulid merupakan rangkaian terakhir dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat Bayan yang tidak hanya dihadiri oleh

Masyarakat Adat Bayan tetapi juga ikut dihadiri oleh seluruh masyarakat yang hadir dari luar Desa Adat Bayan sehingga disebut sebagai Hari Puncak Maulid. Masyarakat yang ikut hadir dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat Bayan ini juga diharuskan minimal menggunakan Kereng (sarung) selama mengikuti proses Maulid Adat Bayan.

Mulud Praja yang dihias dari Gubuk Bayan Barat dibawa ke Masjid Kuno Bayan. Semua masakan yang dibuat dengan Ancak juga diantar ke Masjid Kuno Bayan dalam iringan praja mulud serta Gemelan Adat Bayan. Setibanya di Masjid Kuno Bayan, para pemangku adat, kiyai adat, dan penghulu adat telah menunggu di dalam ruangan masjid. Seluruh hidangan yang terdapat pada tiga Ancak utama diletakan terlebih dahulu sebelum disajikan.

Selanjutnya ritual diawali dengan pembacaan doa selamat dunia akhirat dan doa-doa lainnya baik yang ada di dalam Al Quran maupun doa yang dipadukan dengan doa Jawa Kuno yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Do'a Jawa Kuno yang dikolaborasikan ini merupakan do'a-do'a yang diajarkan oleh para Wali pada zaman dahulu saat pertama kali ajaran Islam disebarluarkan di Desa Adat Bayan. Do'a pada pokok bahasan tersebut, seperti Do'a Depa Anang dan Do'a Sinasuha, serta Do'a tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW (Doa Mulud), juga dibahas. Doa-doa ini dibahas ketika jalan Puncak Maulid Adat Bayan digunakan, tetapi tidak dibahas pada siang hari. Larangan membaca salat Maulid pada hari lain selain saat Puncak Maulid Adat Bayan berlangsung sudah menjadi ketentuan adat yang diyakini oleh Masyarakat Adat Bayan.

Nilai religi yang terdiri dari ketuhanan YME, iman, taqwa, bersyukur dan cermat merupakan bagian dari unsur *civic culture* yang dilestarikan pada prosesi ini, Jelas bahwa masyarakat Bayan harus selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan kepada mereka. Mereka juga harus melakukan ini untuk menghormati Nabi Adam, nabi pertama yang melahirkan umat manusia, dan untuk Nabi Muhammad, nabi terakhir yang menyempurnakan ajaran agama Islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Tradisi maulid Adat

Dalam melaksanakan kegiatan Tradisi Maulid Adat, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana terlaksananya kegiatan tradisi ini. Faktor pendukung dan penghambat merupakan faktor bagaimana terlaksananya kegiatan ini yang perlu diidentifikasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Faktor terpenting dalam berjalannya kegiatan Tradisi Maulid Adat yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan, operasi, dan kesuksesan sesuatu disebut faktor pendukung. Dapat dikatakan bahwa unsur pendukung adalah kondisi yang dapat mendukung latihan dalam melaksanakan sesuatu, seperti pekerjaan masyarakat, iklim, sejarah atau keadaan dalam melakukan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu (Kosanke 2019). Berikut adalah berbagai faktor pendukung berjalannya kegiatan Tradisi Maulid Adat.

Faktor Historis

Melihat faktor pendukung bagaimana terlaksananya kegiatan Tradisi Maulid Adat ini dilihat mulai dari latar belakang masuknya agama Islam dan bagaimana bisa menyatu dengan kearifan lokal. Sebelum datangnya Islam di Bayan, berbagai macam ritual animisme dan kepercayaan Sasak Bodha yang merupakan kepercayaan terdahulu banyak dilaksanakan dan sangat melekat dengan keadaan sosial masyarakat setempat (Zuhdi 2014). Namun ketika datangnya Islam ke tanah Bayan, kepercayaan lama tersebut akan berhadapan dengan syariat Islam. Alih-alih menghilangkan unsur lama, Islam mengakomodasikan budaya lokal menjadi sebuah bentuk syiar dalam menyebarkan agama Islam sehingga terciptalah Tradisi Maulid Adat sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, manusia yang diciptakan Tuhan sebagai suri tauladan bagi umat Islam. Dengan pelaksanaan tradisi tersebut menggunakan adat istiadat masyarakat Bayan.

Kolaborasi antara kearifan lokal dengan syariat Islam sangatlah saling terikat antara satu dengan yang lain dikarenakan dilihat dari faktor sejarah masuknya Islam di Bayan pada bulan *Rabiul Awal* melalui syekh Abdul Razak sebagai penngulu adat pada saat itu yang menyiarkan agama Islam dengan tradisi sebagai media dakwah. Alasan mengapa Islam begitu mudah diterima, seperti yang dijelaskan pada paragraf awal, bahwa dikarenakan Islam yang datang pada saat itu yaitu Islam Ahlul Sunnah yang merupakan Islam yang mengakomodir tradisi sebagai syiar agama sehingga sebagai gerbang masuk Islam, dibuatkanlah sebuah gonggong disisi gerbang dengan dua kalimat syahadat sebagai tiket masuknya.

Faktor kepercayaan dan adat istiadat

Tradisi Maulid Adat di Bayan tidak terlepas dari konsepsi wetu telu yang merupakan adat istiadat masyarakat Bayan. Adanya pengaruh wetu telu ini menjadikan Tradisi Maulid Adat terlihat memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan upacara Maulid di daerah lain.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Pulau Lombok menganut agama Islam, namun ada juga yang beragama Kristen, Hindu dan Budha. Masyarakat Wetu Telu dianggap sebagai kelompok yang proses islamisasinya tidak mulus. Sebaliknya, karena Islam dikenal secara umum, individu yang telah mengalami proses Islamisasi yang luas dikategorikan sebagai penganut Islam Lima Waktu. (Sudiarna 2000).

Kepercayaan terhadap roh-roh kesukuan tanpa henti yang menempatkan benda-benda mati disebut penunggu. Dalam kepercayaan Wetu Telu, roh leluhur penting karena menunjukkan bahwa orang yang masih hidup memiliki ikatan dan tanggung jawab dengan orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, setiap fungsi, apapun namanya, selalu dimulai dengan layanan pembersihan ruang pemakaman dan pengaturan benda-benda untuk disimpan di kuburan keluarga sebelum semua layanan selesai. Hal ini dimaksudkan untuk meminta persetujuan sekaligus untuk menerangkan kepada para pendahulu mereka bahwa mereka sedang memegang suatu fungsi.

Stigma masyarakat luar tentang konsepsi *wetu telu* yang selalu dikaitkan dengan masyarakat Bayan itu tidak benar. Seperti yang dijelaskan Raden Kertamaji (Utami and Awaludin 2021) bahwa Islam yang ada di Bayan merupakan Islam ahlulsunnah seperti Islam pada umumnya. Definisi *wetu telu* yang sesungguhnya yaitu tumbuh, bertelur, dan lahir yang merupakan hakikat manusia dalam kehidupan serta *wetu telu* merupakan *adat lui rgama* yaitu masyarakat selalu berpegang teguh terhadap adat istiadatnya.

Adapun upaya masyarakat Bayan dalam menjaga dan mempertahankan Tradisi Maulid Adat dengan sebagai berikut: mempertahankan tata cara adat dan tidak mengubah Tradisi Maulid Adat, melanjutkan dengan tradisi ini untuk masa depan dan sesuai informasi penelitian ini bahwa salah satu cara untuk terus mengikuti adat adalah dengan terus menuntaskan Adat Maulid Adat di kalangan masyarakat Bayan. Dalam hal ini peran masyarakat yang sudah mengetahui Tradisi Maulid Adat harus memberi edukasi sejak dini kepada generasi muda agar lebih peduli terhadap tradisinya. Pelaksanaan kegiatan Maulid Adat tidak lepas dari peran masyarakat Bayan itu sendiri. Pada setiap prosesi yang dilaksanakan melibatkan banyak orang baik itu laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan mengikuti aturan-aturan yang ada pada Tradisi Maulid Adat. Menurut Quigley (Winataputra , 2012 hal 59) menyatakan bahwa kesediaan warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan Kebajikan kewarganegaraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kewarganegaraan

Peran masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi, tentu dibutuhkan

peran masyarakat dalam menjaga sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisinya. Tanpa adanya peran masyarakat dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan tradisi atau budaya maka budaya dan tradisi tidak akan bertahan dengan lama. Sama halnya dengan Tradisi Maulid Adat yang ada di Desa Bayan Lombok Utara.

Peran pemerintah

Selain latar belakang sejarah islam di Bayan dan bagaimana peran masyarakat Bayan dalam melaksanakan kegiatan Maulid Adat, peran pemerintah dalam mendukung upaya pelestarian Tradisi Maulid Adat ini memiliki andil besar dalam upaya tersebut. Bisa dilihat dari kunjungan Gubernur Nusa Tenggara Barat, Zulkieflimansyah yang mengikuti langsung prosesi Maulid Adat pada tanggal 22 Oktober 2023. Beliau beserta staff jajaran pemerintah kabupaten Lombok Utara membentuk program yang kongkrit, program yang akan dicanangkan pemerintah yaitu menjadikan Tradisi Maulid Adat sebagai salah satu event tahunan NTB sehingga ini berdampak dengan dipromosikan kegiatan Maulid Adat ke dunia luar.

Faktor penghambat

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat ini bisa dilihat dari Kegiatan Maulid Adat pada umumnya dilaksanakan sebagian besar di luar ruangan, ketika cuaca tidak mendukung atau hujan kegiatan Maulid Adat sedikit terhambat. Bisa dilihat dari prosesi *mbisoq meniq*, prosesi *mbisoq meniq* dilaksanakan di sungai apabila ketika hujan turun maka aliran sungai menjadi deras sehingga pada saat prosesi *mbisoq meniq* para pencuci beras harus berhati-hati dalam mencuci beras dikarenakan arus yang begitu deras. Selain faktor cuaca, tahun 2020 silam dunia dilanda dengan adanya virus covid-19. Wabah virus itupun berdampak pada kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Tradisi Maulid Adat terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan dan sifatnya wajib dilaksanakan, serta proses, makna dan peran masyarakat dalam menjalankan Tradisi Maulid Adat. Adapun tahapan Maulid antara lain sebagai berikut: (1) *Menyilag*, (2) *tun gerantung*, (3) *menutuq* (4) peresean, (5) menghias masjid kuno, (6) *mbisoq meniq* (7) *doa bersama*. Sebagai bentuk pelestarian *civic culture*, tradisi Maulid Adat memiliki nilai-nilai *civic culture* yang sudah dilestarikan. Nilai-nilai tersebut, menurut Novendra (Firmansyah, 2021) yaitu: (1) nilai religi (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah dan cermat) (2) nilai sosial (masyarakat, setia kawan, gotong

royong, kesopanan, moral, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka) (3) nilai ekonomi (ikhtiar, kerja keras, estetika, efisien, kompetitif, hemat). Nilai-nilai tersebut masih dilestarikan di setiap prosesi Maulid adat, sehingga *civic culture* efektif dalam representasi kebudayaan bertujuan untuk membentuk identitas masyarakat Bayan dalam tradisi Maulid Adat.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat yaitu faktor historis masuknya syariat Islam yang merupakan Islam *ahlulsunnah* di Bayan yang menjadikan Tradisi Maulid sebagai media dakwah dan merayakan hari kelahiran nabi besar Muhammad Saw, faktor yang kedua yaitu kepercayaan dan adat istiadat yang diketahui bahwa adat istiadat yaitu ajaran *wetu telu*. Adanya konsepsi *wetu telu* menjadikan Tradisi Maulid Adat memiliki ciri khas tersendiri dan sebuah kesakralan pada setiap prosesinya. Peran masyarakat dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan Tradisi Maulid Adat dengan sangat antusias dikarenakan pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setahun pada bulan *rabiul awal* menurut penanggalan suku Sasak, dan faktor yang terakhir yaitu peran pemerintah dalam mendukung pelestarian Tradisi Maulid Adat dengan membentuk program yang kongkrit bersama staff jajaran pemerintahan Kabupaten Lombok Utara seperti contohnya menjadikan Tradisi Maulid Adat sebagai program budaya dalam event tahunan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat yaitu kondisi cuaca yang buruk seperti hujan sehingga pelaksanaan di luar kegiatan menjadi terhambat dan faktor yang kedua yaitu pada saat pandemi virus Covid-19, kegiatan ini sedikit terhambat dikarenakan harus mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, F. (2015). Civic of Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenal Ke-Istimewaan Yogyakarta. *Komunikator*, 7(1), 1-18.
- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31-44.
- Creswell, Jhon W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dian, Wijanti. 2017. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17: 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- fryda Lucyani, Desintya. 2009. "ANALISIS NILAI GOTONG ROYONG DALAM PELAKSANAAN TRADISI RUWATAN DESA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CIVIC CULTURE PADA MASYARAKAT." *Journal Information* 10 (3): 1-16.
- Kosanke, Robert M. 2019. "Pengertian Faktor Pendukung Dan Penghambat," 11-39.
- Mahardika, I Wayan Trisna, and Cecep Darmawan. 2016. "Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan." *Humanika* 23 (1): 20. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha, and Dadang Sundawa. 2016. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang." *Journal of Urban Society's Arts* 3 (2): 64-72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. 2016. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23 (1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>.
- Rachman, Tahar. 2018. "Tradisi." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., no. Rachman, T. (2018) "Tradisi," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., p. 10-27.: 10-27.
- Rodiatun, Igha Fattiyani. 2022. "Civic Culture Dalam Budaya Beguru Pada Masyarakat Sasak." *Manazhim* 4 (2): 427-41. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1891>.
- Satianingtias, Sali. 2011. "Daya Kewarganegaraan (Civic Culture ...,s. Sali Satianingtias. A, Ppkn, Ump 2018," 2.
- Sawaludin, Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, and Basariah Basariah. 2022. "Eksistensi Dan Peran Elit Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4b): 2426-32. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>.
- . 2023. "Civic Culture Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (1): 93-100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>.
- Utami, Tri Pangestu, and Muhammad Awaludin. 2021. "Komparasi Arah Kiblat Masjid Kuno Songak Dan Masjid Kuno Bayan Di Lombok." *Al-Afaq: Jurnal Ilmu*

Penulis Pertama, Penulis Kedua, dst.

Volume, Nomor, Bulan Tahun

Falak Dan Astronomi 3 (1): 77–88.

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/3571>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2014. “PAROKIALITAS ADAT WETU TELU DI BAYAN [Wajah Akulturasi Agama Lokal Di Lombok].” *Istinbath* 13 (1): 26–46.

